

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menjamin ketahanan pangan di Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan pangan menjadi semakin meningkat. Pertanian merupakan tulang punggung penyediaan pangan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Menurut penelitian Yunus Nooralam dkk (2020), selain sebagai penyedia pangan, sektor pertanian juga berperan strategis dalam mendukung perekonomian nasional dan menciptakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat khususnya di pedesaan. Namun, ditengah pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan pangan, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, degradasi lahan, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses terhadap teknologi modern.

Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa pertanian menghasilkan beragam jenis bahan pangan yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Secara umum, bahan pangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa komoditas seperti padi, jagung, gandum, kedelai, dan lain-lain. Di antara berbagai komoditas pertanian tersebut, tanaman padi merupakan komoditas utama dan sumber pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Indonesia terdiri dari 38 Provinsi dengan kondisi geografis yang berbeda-beda. Salah satu provinsi yang terkenal subur, memiliki kondisi iklim yang mendukung, serta penggunaan teknologi pertanian yang baik adalah Provinsi Jawa Barat (Faidah dkk, 2024). Menurut Alamsyah (2022), Provinsi Jawa Barat memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, didukung oleh kondisi geografis dan sumber daya manusia yang mendorong perkembangan sektor pertanian. Dari total luas wilayah sebesar 3.537.776 hektar, sekitar 47,08 persen dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Lahan tersebut terdiri dari 928.218 hektar lahan sawah, 565.076 hektar lahan kebun, 159.329 hektar ladang, dan 13.730 hektar lahan yang sementara belum digarap.

Tabel 1. Produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021 sampai 2023.

No	Kabupaten/Kota	Produksi Padi (Ton)		
		2021	2022	2023
1.	Indramayu	1.319.624	1.482.256	1.424.303
2.	Karawang	1.234.134	1.226.880	1.131.977
3.	Subang	959.456	1.038.781	1.027.660
4.	Cianjur	611.773	617.941	650.123
5.	Majalengka	534.250	566.087	558.430
6.	Sukabumi	492.926	508.220	512.392
7.	Bekasi	587.586	555.747	497.339
8.	Cirebon	464.731	494.700	495.878
9.	Tasikmalaya	445.909	430.962	391.380
10.	Garut	443.320	441.316	453.788
11.	Sumedang	262.038	298.163	287.113
12.	Bogor	285.154	299.894	283.267
13.	Ciamis	320.331	305.676	299.124
14.	Kuningan	275.893	277.584	261.023
15.	Bandung	310.715	289.206	300.143
16.	Bandung Barat	146.495	153.648	143.213
17.	Purwakarta	167.865	188.732	186.533
18.	Pangandaran	140.001	148.671	139.300
19.	Kota Tasikmalaya	49.118	54.234	39.969
20.	Kota Banjar	35.625	31.271	31.892
21.	Kota Sukabumi	15.123	13.254	16.187
22.	Kota Bandung	7.098	7.186	6.326
23.	Kota Bekasi	2.305	1.868	1.316
24.	Kota Cirebon	1.245	862	769
25.	Kota Cimahi	443	338	440
26.	Kota Depok	244	72	31
27.	Kota Bogor	172	174	124
Jumlah		9.113.574	9.433.723	9.140.040

Sumber: BPS, 2024

Tabel 1 dapat dirujuk dari data dan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, menunjukkan bahwa tingkat produksi padi dari tahun 2021 sampai tahun 2023 di wilayah Jawa Barat mengalami fluktuasi hasil produksi yang dapat disebabkan oleh faktor manusia hingga faktor alam. Pada tahun 2021 sampai 2022 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 320.149 ton, sedangkan pada tahun 2022 sampai 2023 mengalami penurunan sebesar 293.683 ton (BPS, 2024).

Provinsi Jawa Barat memiliki 27 wilayah kabupaten dan kota yang memiliki potensi dalam usahatani padi sawah, salah satunya yaitu Kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis terdiri dari 27 kecamatan yang memiliki karakteristik geografis dan potensi pertanian yang beragam, salah satunya yaitu wilayah Kecamatan Purwadadi yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan pertanian khususnya lahan sawah (BPS Kabupaten Ciamis, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan petugas penyuluh pertanian Purwadadi, wilayah Kecamatan Purwadadi yang terdiri dari 9 Desa yaitu Desa Sidarahayu, Purwajaya, Purwadadi, Karangpaningal, Pasirlawang,

Bantardawa, Kutawaringin, Padaringan, dan Sukamulya, memiliki potensi dalam produksi padi. Masyarakat Purwadadi mayoritas bermata pencaharian dalam sektor pertanian. Berikut merupakan data luas lahan dan data produksi padi di Kecamatan Purwadadi pada tahun 2022 sampai 2023 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktifitas Padi Permusim Tanam di Kecamatan Purwadadi Tahun 2022 sampai 2023.

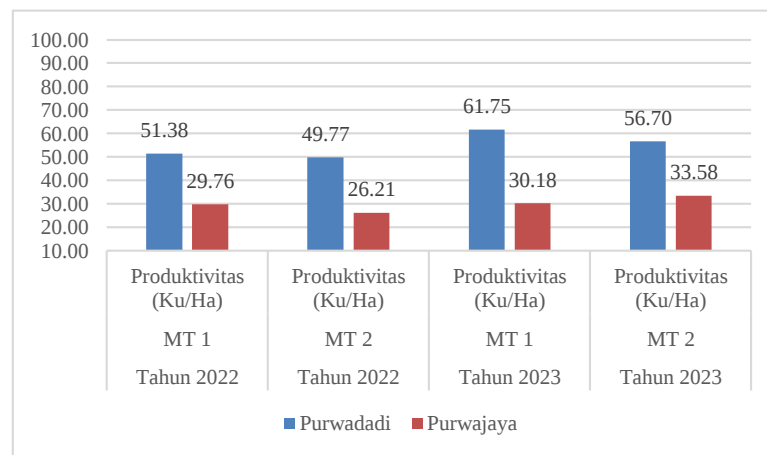
Desa	Tahun 2022						Tahun 2023					
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)	Produktifitas (Ku/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)	Produktifitas (Ku/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)	Produktifitas (Ku/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)	Produktifitas (Ku/Ha)
	MT1			MT2			MT1			MT2		
Bantardawa	193	7250	37,56	193	7300	37,82	193	8200	42,49	193	7360	38,13
Karangpaningal	448	14485	32,33	448	14470	32,3	448	15800	35,27	448	16574	37
Kutawaringin	160	6015	37,59	160	4860	30,38	160	7100	44,38	160	6650	41,56
Padaringan	273	12285	45	273	12570	46,04	273	14200	52,01	273	14022	51,36
Pasirlawang	124	4085	32,94	124	4170	33,63	124	4500	36,29	124	4836	39
Purwadadi	217	11150	51,38	217	10800	49,77	217	13400	61,75	217	12304	56,7
Purwajaya	338	10060	29,76	338	8860	26,21	338	10200	30,18	338	11350	33,58
Sidarahayu	384	18930	49,3	384	16000	41,67	384	17000	44,27	384	16645	43,35
Sukamulya	514	16620	32,33	514	16940	32,96	514	18000	35,02	514	18790	36,56
JUMLAH	2651	100880	348,21	2651	95970	330,78	2651	108400	381,65	2651	108531	377,24

Sumber: BPP Purwadadi (2023)

Berdasarkan Tabel 2 data total luas lahan, data produksi, dan data produktivitas padi dalam satuan Kuintal (Ku) untuk dua musim tanam (MT 1 dan MT 2) pada tahun 2022 dan 2023. Tahun 2022 produksi padi di Kecamatan Purwadadi pada MT 1 secara keseluruhan sedikit lebih tinggi dari MT 2. Namun pada tahun 2023, produksi MT 2 justru melampaui MT 1. Fluktuasi hasil panen antar musim tanam ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti serangan hama penyakit, ketersediaan air, ketidaktepatan penggunaan sarana produksi seperti pupuk, benih, lalu perubahan iklim, kelemahan dalam sistem kelembagaan petani, serta penerapan teknologi budidaya (Alwi dkk, 2024).

Desa Purwajaya memiliki lahan yang cukup luas jika dibandingkan dengan beberapa desa misalnya seperti Desa Purwadadi, tetapi hasil produktivitas belum menunjukkan hasil yang optimal. Desa Purwajaya termasuk daerah rawan terjadi banjir akibat curah hujan tinggi yang tidak menentu. Fenomena banjir di Desa Purwajaya sering terjadi pada MT 1 yaitu bulan Oktober sampai Maret. Curah hujan tinggi ini sering menyebabkan genangan air di lahan sawah dan menurunkan produktivitas padi. Pada Tabel 2 dapat dilihat jika dibandingkan antara Desa Purwajaya dan Desa Purwadadi, terlihat adanya perbedaan produktivitas padi pada tahun 2022-2023 di MT 1 dan MT 2. Berdasarkan data pada tabel 2, Desa Purwadadi secara konsisten menunjukkan produktivitas padi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Purwajaya. Pada MT 1 tahun 2022, Purwadadi mampu

menghasilkan produktivitas sebesar 51,38 Ku/Ha lebih tinggi dibandingkan Purwajaya yang hanya mencapai 29,76 Ku/Ha. Hal serupa terlihat pada MT 2, Purwadadi mencapai 49,77 Ku/Ha sementara Purwajaya mengalami penurunan hingga 26,21 Ku/Ha. Pada tahun 2023 produktivitas padi meningkat di kedua desa, namun kenaikan paling signifikan terjadi di Desa Purwadadi. Pada MT 1 tahun 2023, Purwadadi mengalami kenaikan produktivitas yang cukup besar mencapai 61,75 Ku/Ha, sedangkan Purwajaya hanya meningkat sedikit menjadi 30,18 Ku/Ha. Pada MT 2 2023, Purwadadi kembali menunjukkan produktivitas tinggi yakni 56,70 Ku/Ha, sementara Purwajaya berada pada angka 33,58 Ku/Ha. Penjelasan dicantumkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produktivitas Padi di Desa Purwajaya dan Purwadadi Tahun 2022-2023

Secara umum, pola perbandingan produktivitas selama dua tahun tersebut menunjukkan bahwa Desa Purwadadi secara konsisten memiliki produktivitas yang lebih tinggi, bahkan mencapai dua kali lipat dibandingkan Desa Purwajaya pada beberapa musim tanam. Purwadadi juga memperlihatkan kecenderungan peningkatan produktivitas dari tiap musim tanam, sedangkan Purwajaya hanya mengalami kenaikan yang relatif kecil. Hal tersebut tidak hanya terjadi karena banjir, tetapi juga disebabkan oleh intensitas serangan hama dan penyakit yang tinggi. Maka dari itu, hasil panen di Purwajaya belum menunjukkan performa sebanding dengan potensi kelembagaannya.

Fenomena ini menjadi indikasi awal adanya risiko dalam usahatani padi, salah satunya yaitu risiko produksi yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatannya, baik dari internal maupun eksternal. Kadarsan (1995) menyatakan bahwa risiko adalah terjadinya kemungkinan kerugian dalam suatu usahatani.

Risiko ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada penurunan hasil panen, penurunan pendapatan petani, bahkan kerugian dalam usahatani. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan observasi mengenai sumber risiko yang terjadi pada proses produksi padi serta membuat strategi mitigasi risiko yang efektif agar keberlanjutan usahatani di Desa Purwajaya tetap terjaga dan potensi pertanian yang dimiliki dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja sumber-sumber risiko produksi padi yang dihadapi oleh petani di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko produksi padi yang dilakukan oleh petani di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi padi yang dihadapi oleh petani di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi.
2. Menganalisis strategi mitigasi risiko produksi padi yang dilakukan oleh petani di Desa Purwajaya Kecamatan Purwadadi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam terkait analisis risiko dalam usahatani padi, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis data dan mengembangkan strategi mitigasi risiko yang relevan.
2. Bagi pelaku usahatani, dapat memberikan wawasan kepada petani mengenai potensi risiko dalam usahatani padi serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengelola risiko tersebut.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.